

**“ATTACTMENT PADA AYAH DAN PENERIMAAN PEER-GROUP
DENGAN RESILIENSI”
STUDI KASUS PADA SISWA LAKI-LAKI DI TINGKAT SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA (SMP).**

Agustina Ekasari M.Psi, Irma Bayani S.Psi

ABSTRACK

Kelekatan (attachment) antara orangtua dan anak merupakan kata kunci (keyword) dalam menganalisis pola perilaku dan kemampuan penyesuaian social dengan lingkungan sekitarnya, termasuk peer-group. Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (secure attachment) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada Ayah, juga pada lingkungan sekitarnya. Kelekatan yang kokoh dengan orangtua dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan-perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dukungan keluarga dan khususnya ayah terhadap remaja menjadikan mereka mempunyai daya tahan yang tinggi dalam menghadapi masalah (Resiliensi) serta mampu melakukan penyesuaian dimanapun ia berada.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Hubungan antara Attachment pada ayah dan Penerimaan Peergroup dengan Resliensi (Studi kasus pada remaja laki-laki). Hipotesa yang diajukan adalah adanya Hubungan Attachment pada ayah dan Penerimaan peergroup dengan Resiliensi. Subjek penelitian adalah siswa laki-laki SMPN 2 Bekasi sebanyak 100 orang yang dipilih berdasarkan Teknik Cluster Random Sampling. Pengumpulan datanya menggunakan angket dengan bentuk skala likert. Uji validitas item menggunakan teknik product moment dan reliabilitasnya menggunakan teknik alpha. Hasil dari korelasi ketiga variabel tersebut adalah nilai p-value F-Test sebesar $\text{sig } 0,000 < (0,05)$ dan nilai $F_{\text{hitung}} (11,092) > F_{\text{tabel}} (3,09)$.

Kesimpulannya adalah bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Attachment pada ayah dan Penerimaan peergroup dengan Resiliensi dimana variabel Attachment pada ayah dan variabel Penerimaan peergroup bersama-sama mempengaruhi atau merupakan variabel predictor pada variabel Resiliensi. Perubahan yang ditunjukkan oleh variabel resiliensi dipengaruhi oleh perubahan pada variabel Attachment pada ayah dan variabel penerimaan peergroup. Anak laki-laki yang memiliki kedekatan dengan ayahnya serta memiliki kemampuan untuk diterima oleh kelompok sebayanya, maka akan memiliki kompetensi dan kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan masalah dalam hidupnya.

Kata kunci : Attachment, Ayah, Penerimaan, Peergroup, Remaja, Resiliensi

Pendahuluan

Remaja merupakan sosok yang selalu menarik untuk diteliti. Pada diri remaja terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat, sehingga membutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk menghadapi perubahan tersebut. Perubahan yang cepat pada diri remaja juga melahirkan energi besar yang harus disalurkan oleh remaja (Whandie, 20 Februari 2008).

Dalam proses sosialisasinya, remaja sangat membutuhkan agen-agen yang mempengaruhi pola perilaku dan pola penyesuaian dirinya. Ada beberapa agen sosialisasi di antaranya adalah: (1) Keluarga; (2) Teman Sebaya; (3) Media; dan (4) lembaga pendidikan. Beberapa kasus pola penyesuaian dengan *peer group* di kalangan anak-anak sekolah secara umum sangat dipengaruhi oleh agen sosialisasi yang di atas.

Dalam lingkungan keluarga peran orangtua sangat penting dalam memberikan stimulant (rangsangan) bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Peran ayah dan Ibu

dalam memberikan kasih sayang, teladan, bimbingan, dengan sejumlah pekerti dan norma-norma sosial serta pengenalan berkaitan dengan peranan-peranan sosial. Kelekatan (attachment) antara orangtua dan anak merupakan kata kunci (*keyword*) dalam menganalisis pola perilaku dan kemampuan penyesuaian social dengan lingkungan sekitarnya termasuk *peer group*nya.

Hubungan anak dengan orangtua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya.

Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah

membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Sutcliffe,2002). Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Dalam kajian ini khususnya ayah sebagai pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya. Status kelekatan ini berhubungan dengan gangguan kelekatan dan perkembangan anak di masa selanjutnya.

Berikut ini beberapa studi penelitian tentang kelekatan ayah – anak. Easterbrooks dan Goldberg, 1984 (dalam Hendriati agustina 1996) mempelajari 70 anak yang berusia 24 bulan dalam hubungannya dengan orangtua non – tradisional (dalam arti ibu bukan pengasuh utama). Mereka menemukan kelekatan yang baik antara ayah – anak berhubungan

dengan sikap dan perilaku ayah yang sensitive, bukan dengan jumlah waktu keterlibatan ayah.

Chibuco dan Kail, 1981 (dalam Hendriati Agustina, 1996) melakukan studi longitudinal dan menemukan bukti bahwa kualitas interaksi ayah – anak pada saat anak berusia 2 bulan memprediksikan kelekatan ayah – anak yang baik pada saat anak berusia 7,5 bulan. Dari sudut pandang yang berbeda, Peterson et al, 1976 (dalam Hendriati Agustina, 1996) menemukan bahwa partisipasi ayah dalam kelahiran anaknya dan sikapnya terhadap hal itu mempengaruhi sikap kelekatan ayah – anak dikemudian hari. Semakin besar partisipasi ayah dan makin positif sikapnya, semakin mungkin tumbuh kelekatan yang baik antara ayah dan anak.

Berdasarkan studinya, Lamb dan koleganya menyatakan bahwa kelekatan ke ibu dan ke ayah adalah independen satu sama lain (Lamb 1978, Lamb et al, 1982 dalam Hendriati Agustina, 1996). Dalam diskusinya Lamb menjelaskan kualitas kelekatan yang terbentuk

antara anak dengan ayah atau ibunya tergantung pada interaksi yang terjadi antara anak – ayah atau ibu, bukan bergantung pada hubungan prototipik (Lamb, 1978).

Bagi anak, bermain bersama ayah bisa meningkatkan kemampuan kognitifnya. Hal ini disebabkan kecenderungan seorang ayah yang selalu bermain secara fisik dengan anaknya. Semakin terasah kemampuan motoriknya, maka semakin sering pula sang anak menggunakan jaringan syaraf atau neuron di otaknya. Kepribadian anak juga akan semakin terasah disebabkan sang ayah selalu menunjukkan sisi maskulinitasnya. Anak laki-laki akan semakin memahami perannya sebagai seorang laki-laki, sedangkan anak perempuan akan belajar tentang figur penting laki-laki dalam kehidupannya. Dari seorang ayah yang selalu semangat, memotivasi, dan bersahabat, maka insya Allah, anak perempuan menjadi lebih tegar, merasa aman, dan percaya diri. Konon, anak yang jarang berinteraksi dengan ayahnya adalah anak yang takut untuk

berpendapat, mengalami krisis pede, dan cenderung rapuh jika dihadapkan masalah berat.

Penelitian yang lain memberikan bukti potensi kemampuan ayah adalah dari Rodhlom dan Larsson (1979), McDonald (1978), Park (1979) sebagaimana dikutip oleh Klaus dan Kennel (1983) dalam Hendriati Agustina 1996, mereka menemukan bahwa ayah juga dapat membina kedekatan dengan anaknya selama mereka mendapatkan kesempatan itu.

Melihat kondisi tersebut maka tak heran jika anak remaja mencari tempat untuk mengalihkan rasa nyaman terhadap suatu hubungan. Hubungan sosial yang dilakukan oleh remaja lebih terfokus pada kelompok teman sebaya, pada masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dengan teman-teman sebayanya. Disamping itu pada masa ini terjadi pengelompokan baru dengan teman sebayanya baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktifitas remaja sepulang maupun di akhir pekan.

Penerimaan *peer group* sangat mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku remaja. Penerimaan kelompok sebayanya itu sendiri merupakan persepsi tentang diterimanya atau dipilihnya individu tersebut menjadi anggota suatu kelompok tersebut. Pada pihak remaja penolakan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat mengecewakan. Permasalahan ini mulai timbul ketika anak memasuki jenjang sekolah yang baru, seperti Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Hartono & Sunarto, 2002 dalam Safura, 2006).

Pada SLTP siswa berada pada tahap perkembangan remaja, tepatnya remaja awal yaitu berusia 12 – 15 tahun (Monk, 1999). Pada masa ini tugas perkembangan yang tersulit bagi siswa adalah yang berhubungan dengan penyesuaian social (Hurlock, 1980) dalam hal ini adalah terkait dengan penerimaan dan penolakan lingkungan sosialnya.

Fenomena diatas terbukti pada beberapa bulan terakhir ini diberitakan tentang maraknya sekelompok remaja yang saling melakukan kekerasan akibat dari tidak terimanya salah satu teman dari mereka di ejek atau di hina oleh kelompok yang lainnya, sehingga terjadilah perkelahian yang pada akhirnya membawa mereka pada kehancuran dan hukuman sebagai akibat dari kekerasan dari pihak sekolah. Tidak hanya itu saja pada acara disalah satu stasiun TV redaksi pagi (06:30)13,memberitakan hal yang sama terjadi pada bebarapa kelompok remaja, hanya saja disini para kelompok saling mengadu kekuatan diantara kelompok, mana yang lebih kuat dan ini terjadi pada

siswa sekolah (Redaksi pagi TV 06.30 dalam Octavia W, 2009). Munculnya kasus kriminal dengan subjek maupun objek anak-anak memang perlu mendapatkan kajian khusus. Apa sebetulnya yang melatarbelakangi dan bagaimana dinamikanya

Adanya fenomena ini juga dibenarkan oleh salah satu guru biro konseling yang dilakukan wawancara mengatakan ada beberapa siswa yang berkelompok-kelompok. Kelompok – kelompok ini sebagian ada yang terlihat malas, membolos dan bahkan tawuran. Dari sekian siswa yang ada di SMP Negeri 2 Bekasi terutama pada siswa kelas VII dan VIII ada beberapa siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri untuk ikut bergabung dengan teman yang lain dan itu terlihat ketika jam istirahat ada yang berkelompok ada yang menyendiri. Namun ada pula anak yang kesulitan mencari peergroupnya, mereka rata rata dari anak yang merasa kekurangan atau pendiam dan ada pula anak laki laki yang terpencil dari peergroup atau terpental dari peergroupnya.

Erikson percaya bahwa kenakalan terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integritas yang melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas diri (Santrock, 2003, h. 523). Lebih lanjut Erikson (dalam Santrock,2003, h. 523) mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak,atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peran sosial yang dapat diterima atau yang membuat remaja merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memilih perkembangan identitas diri yang negatif.

Remaja mempunyai daya tahan dalam menghadapi masalah (Resiliensi) yang berbeda-beda. Remaja yang mempunyai resiliensi yang tinggi, mereka cenderung memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, kemampuan memecahkan masalah, mandiri, mempunyai tujuan hidup, serta memiliki rasa religius., namun mereka yang memiliki resiliensi rendah akan rentan terhadap

stress dan tidak mempunyai kemampuan dalam mengelola masalah dengan baik sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan negatif. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah keluarga. Orang tua yang memberikan pemenuhan kebutuhan, khususnya kebutuhan akan kasih sayang, maka akan membantu anak terutama remaja dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam hidupnya.

Dari pemaparan di atas, maka muncul rancangan hipotesis, yaitu jawaban sementara penelitian. Hipotesis alternative (H_a) terdapat hubungan antara Attachment pada ayah dan Penerimaan peergroup dengan Resiliensi.

Perumusan Masalah dan Tujuan

Dalam penelitian ini hasilnya diberi batasan dalam mengungkap secara mendalam : 1) Bagaimanakah karakteristik attachment pada ayah, penerimaan peergroup dan resiliensi pada siswa laki-laki di SMPN 2 Bekasi ; 2) Bagaimanakah karakteristik hubungan antara

attachment pada ayah dengan resiliensi pada siswa laki-laki SMPN 2 Bekasi; 3) Bagaimanakah karakteristik hubungan antara penerimaan peergroup dengan resiliensi pada siswa laki-laki SMPN 2 Bekasi; 4) Bagaimanakah karakteristik hubungan antara attachment pada ayah dan penerimaan peergroup dengan resiliensi pada siswa laki-laki SMPN 2 Bekasi. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memberikan jawaban-jawaban atas munculnya beberapa rumusan diatas yang mencari indikasi hubungan antar variabel diatas.

Tinjauan Pustaka

Attachment (Kelekatan) pada ayah

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke,2001) mengatakan bahwa

kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin, 1995).

Menurut Santrock (2002 : 196) kelekatan atau (*attachment*) mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Dalam Psikologi Perkembangan (Santrock , 2002 : 196) menyebut kelekatan sebagai adanya suatu relasi antara figure social tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang di anggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik.

Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama,

ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figure lekat akan menimbulkan rasa aman (Ainsworth dalam Adiyanti, 1985).

Selama ini orang seringkali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan (*dependency*), padahal sesungguhnya kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda. Ketergantungan anak pada figur tertentu timbul karena tidak adanya rasa aman. Anak tidak dapat melakukan otonomi jika tidak mendapatkan rasa aman. Hal inilah yang akan menimbulkan ketergantungan pada figur tertentu (Faw dalam Ervika, 2000). Adapun ciri kelekatan adalah memberikan kepercayaan pada orang lain yang dapat memberikan ketenangan.

Factor anak merupakan factor yang tidak dapat diabaikan dalam perilaku pengasuhan ayah. Marsaglio 1991, dalam koentjoro&Budi Andayani,2004 mendapatkan gambaran bahwa ayah cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan

anak laki-laki dari pada anak perempuan. Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis.

Sedangkan J. Hart dalam *The Meaning of Father Involvement for Children* menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dengan keluarga yaitu:

a) *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung financial.

b) *Friend & Playmate*, ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik..

c) *Caregiver*, ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga

memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.

d) *Teacher & Role Model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab dalam terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.

e) *Monitor and disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.

f) *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan/bahaya.

g) *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.

h) *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Penerimaan Peergroup

Penerimaan adalah faktor yang penting dalam kehidupan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial. Remaja juga memiliki nilai baru dalam menerima dan tidak menerima anggota sebagai kelompok sebaya, nilai ini didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang di gunakan untuk menilai anggotanya.

Menurut Havigurst bahwa *peer group* didefinisikan sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berfikir dan bertindak bersama. Penerimaan *peer group* berkaitan dengan penerimaan sosial yang merupakan kemampuan penerimaan seorang anak sehingga anak dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna, kemampuan ini meliputi kemampuan anak untuk menerima orang lain. Penerimaan *peer group* berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok, di mana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan yang di gunakan anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka

anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya.

Hurlock juga mengatakan bahwa penerimaan *peer group* adalah dipilihnya individu sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Dengan demikian penerimaan *peer group* merupakan sekumpulan anak remaja yang memiliki tingkah laku menyenangkan dalam kelompok yang membawa remaja senang melakukan aktifitas bersama teman sebayanya.

Hurlock mengatakan bahwa kondisi-kondisi remaja yang diterima secara sosial oleh teman-temannya yang sebaya menunjukkan adanya sebagai berikut:

- a. Mudah mendapat teman adalah kemampuan bergaul dan banyak teman
- b. Memiliki rasa empati yaitu mampu ikut merasakan penderitaan orang lain
- c. Partisipasi sosial adalah ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan dikelas maupun di sekolah

- d. Perlakuan baik dari orang lain adalah mendapat perhatian, kasih sayang, hubungan yang hangat dan dekat dari teman-teman sebayanya.
- e. Ditempatkan pada posisi yang bagus dan terhormat adalah dipilih atau diminta saran oleh teman karena sikap yang simpati, dapat dipercaya dan berwibawa.

Jika remaja telah diterima dalam *peer group*nya sudah dipastikan remaja merasakan bahwa dia adalah pribadi yang memiliki konsep diri yang positif, hal itu akan membuat remaja semakin yakin dan percaya diri akan keberadaan dirinya ditengah-tengah mereka.

Remaja

Hurlock pengertian *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin yakni *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup

kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik

Atkinson menjelaskan bahwa masa remaja menunjukkan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Batas umumnya berkisar antara umur 12 sampai akhir belasan tahun, pertumbuhan jasmani hampir selesai. Dalam masa ini remaja itu berkembang kearah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencaharian.

Ciri-ciri dalam masa remaja merupakan masa yang penting dari masa-masa perkembangan manusia yang lainnya, karena perkembangan yang terjadi pada masa ini sangat pesat dan cepat, baik perubahan itu terletak pada perubahan dari segi fisik, sosial dan emosi remaja itu sendiri.

Dalam kehidupan sosialnya remaja juga bergaul dengan kelompok-kelompok sosial, baik kelompok teman di sekolah, kelompok teman sebaya dilingkungan rumah, kelompok teman di tempat dia

bergaul, kelompok orang dewasa, dan kelompok keluarga dimana dia berasal.

Resiliensi

Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam Bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (Poerwadarminta, 1982, h.178). Menurut Reivich & Shatte (2002, h.1) dan Norman (2000) dalam Helton & Smith (2004, h.7), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa- peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday, 1997, h. 348).

Reivich & Shatte (2002, h. 36-46) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah

pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Resiliensi membuat individu mampu meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan. Resiliensi adalah sumber dari kemampuan untuk meraih. Beberapa orang takut untuk meraih sesuatu, karena berdasarkan pengalaman sebelumnya, bagaimanapun juga, keadaan menyulitkan akan selalu dihindari. Meraih sesuatu pada individu yang lain dipengaruhi oleh ketakutan dalam memperkirakan batasan yang sesungguhnya dari kemampuannya.

Connor & Davidson (2003), mengatakan bahwa resiliensi akan terkait dengan hal-hal di bawah ini :

a. Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan.

Ini memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan

- b. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/tegar dalam menghadapi stress, Ini berhubungan dengan ketenangan , cepat melakukan coping terhadap stress,berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah
- c. Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman (secure) dengan orang lain. Hal Ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan
- d. Kontrol/pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain
- e. Pengaruh spiritual, yaitu yakin pada Tuhan atau nasib.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan resiliensi dipengaruhi oleh factor-faktor dari dalam individu (internal) dan factor-faktor dari luar

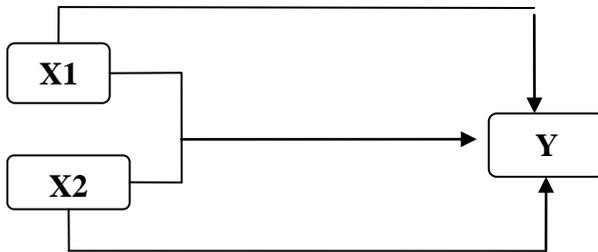
individu (eksternal). Faktor internal meliputi, kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial yang dimiliki individu, gender, serta keterikatan individu dengan budaya. Faktor eksternal mencakup faktor dari keluarga dan komunitas.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang terlibat adalah variabel bebas atau variabel *X1* yaitu *Attachment pada ayah* dan *X2* *Penerimaan Peer group*, dimana kedua variabel ini mempengaruhi *resiliensi pada anak laki-laki* yang menjadi variabel terikat atau variabel *Y*. Paradigma ganda dalam penelitian ini menggambarkan dua variable independen *X1* dan *X2* dan satu variable dependen *Y*. Untuk mencari hubungan *X1* dengan *Y* dan *X2* dengan *Y*, menggunakan tehnik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan *X1* dengan *X2* secara bersama-sama terhadap *Y* menggunakan korelasi ganda. Adapun bentuk paradigma penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

“paradigma ganda dengan dua variabel Independen“

Populasi penelitian ini adalah seluruh



siswa laki-laki di SMPN 2 Bekasi, terutama kelas 7 dan 8 sejumlah 400 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *cluster random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual. Dalam hal ini dari 21 kelas yang ada pada kelas 7 dan 8, diambil 5 kelas secara acak/random. Dari 5 kelas yang diambil sebagai sampel, jumlah anak laki-laki pada masing-masing kelas berkisar antara 16 – 20 anak sehingga jumlah seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 orang.

Instrumental Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen penelitian dalam bentuk skala likert. Untuk skala Attachment pada ayah menggunakan skala Attachment dari IPPA yang dibuat oleh Armsden,G.C (dalam *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5),427-

454) yang mengukur tiga dimensi : tingkat kepercayaan yang menguntungkan kedua belah pihak, kualitas komunikasi dan tingkat kemarahan serta penolakan.Skala ini terdiri dari 25 item tentang kedekatan seorang anak dengan ayahnya.

Sedangkan untuk Penerimaan peer group disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori Hurlock yang meliputi:

- 1). Mudah mendapat teman adalah kemampuan bergaul dan banyak teman
- 2). Memiliki rasa empati yaitu mampu ikut merasakan penderitaan orang lain

- 3). Partisipasi sosial adalah ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan dikelas maupun di sekolah
- 4). Perlakuan baik dari orang lain adalah mendapat perhatian, kasih sayang, hubungan yang hangat dan dekat dari teman-teman sebayanya.
- 5). Ditempatkan pada posisi yang bagus dan terhormat adalah dipilih atau diminta saran oleh teman karena sikap yang simpati, dapat dipercaya dan berwibawa.

Skala ini terdiri dari 50 item tentang hubungan sosial dari remaja.

Kemudian untuk skala Resiliensi menggunakan Skala CD-RISC, terdiri dari 5 aspek yaitu :

- a. Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan
- b. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/tegar dalam

menghadapi stress. Ini berhubungan dengan ketenangan , cepat melakukan coping terhadap stress, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah

- c. Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman (secure) dengan orang lain, ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi jika menghadapi perubahan
- d. Kontrol/pengendalian diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain
- e. Pengaruh spiritual, yaitu yakin pada Tuhan atau nasib.

Skala ini terdiri dari 41 item tentang kemampuan resiliensi remaja.

Untuk penentuan skornya terdiri dari:

JAWABAN	FAVORABLE	UNFAVORABLE
SS	5	1
S	4	2
N	3	3
TS	2	4
STS	1	5

Hasil Penelitian dan Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji normalitas Attachment pada ayah dari 100 orang siswa maka didapatkan 45 siswa atau 45 % berada diatas rata-rata, hal ini berarti 45% siswa menggambarkan memiliki Attachment pada ayah yang tinggi dan sekitar 55% memiliki Attachment pada ayah yang rendah. Kemudian hasil normalitas Penerimaan peergroup dari 100 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, maka didapatkan 56 siswa atau 56% berada diatas rata-rata. Hal ini berarti siswa tersebut memiliki penerimaan peergroup yang tinggi, dan 44 siswa atau 44% berada dibawah rata-rata. Hal ini berarti siswa tersebut memiliki penerimaan peergroup

yang rendah. Pada hasil normalitas Resiliensi dari 100 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, maka didapatkan 54 siswa

atau 54% berada diatas rata-rata.

Hal ini berarti siswa tersebut memiliki resiliensi yang tinggi, dan 46 siswa atau 46% berada dibawah rata-rata. Hal ini berarti siswa tersebut memiliki resiliensi yang rendah.

2. Hasil uji linearitas hubungan antara variable Attachment pada ayah dan Penerimaan peergroup dengan Resiliensi diperoleh F sebesar 11.092 dengan probabilitas $(0.000) < \alpha (0.005)$. $F_{hitung} (11,092) > F_{table} (3.09)$ dan probabilitas $(0.000) < \alpha 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa model linear $\hat{Y} = a + bX$ sudah tepat dan dapat dipergunakan, berarti data menunjukkan garis lurus (linear)
3. Hubungan antara Attachment ayah dengan Resiliensi diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,309$

sehingga dapat disimpulkan koefisien korelasi antara Attachment pada ayah dengan Resiliensi signifikan, Koefisien korelasi sebesar 0,309 sesuai dengan pedoman interpretasi termasuk pada kategori tingkat hubungan yang rendah tetapi sangat signifikan.

4. Hubungan antara Penerimaan peergroup dengan Resiliensi diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,336$ sehingga dapat disimpulkan koefisien korelasi antara Penerimaan Peergroup dengan Resiliensi signifikan, korelasi sebesar 0,336 sesuai dengan pedoman interpretasi termasuk pada kategori tingkat hubungan yang rendah tetapi sangat signifikan
5. Hasil dari korelasi ganda ketiga variabel tersebut menunjukkan nilai p-value F-Test sebesar $sig\ 0,000 < (0,05)$ dan nilai $F_{hitung} (11,092) > F_{tabel} (3,09)$, maka hipotesis nol ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Attachment ada ayah dan variabel Penerimaan peergroup

secara bersama-sama mempengaruhi variabel resiliensi. Jadi Koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan (dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel diambil).

Kesimpulan yang didapat adalah Ada korelasi antara Attachment pada ayah dan Penerimaan peergroup dengan Resiliensi dari siswa laki-laki di SMPN 2 Bekasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi seorang anak dipengaruhi oleh kedekatannya dengan ayah serta penerimaan peergroup. Jika ayah tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak dan anak tidak memiliki kemampuan untuk diterima oleh lingkungan sekitarnya, maka ia akan sulit menyikapi permasalahan secara positif dan pada akhirnya mudah patah semangat dalam menghadapi setiap kesulitan.

Diskusi

1. Hubungan Attachment pada ayah dengan resiliensi bernilai positif. Dengan tingkat

hubungan seperti ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Attachment seorang anak dengan ayahnya, akan semakin tinggi tingkat resiliensinya, Faktor lain pun juga turut mendukung dalam hal ini Social support, yaitu berupa community support seperti anggota keluarga yang lain atau teman sebaya, personal support, *familial support* serta budaya dan komunitas dimana individu tinggal. Selain itu resiliensi dipengaruhi juga oleh *Cognitive skill*, diantaranya intelegensi, cara pemecahan masalah, kemampuan dalam menghindari dari menyalahkan diri sendiri, kontrol pribadi dan spiritualitas. Resiliensi dipengaruhi juga oleh *Psychological resources*, yaitu *locus of control internal*, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman serta selalu fleksibel dalam setiap situasi

2. Penerimaan peergroup dengan Resiliensi mempunyai hubungan

yang positif. Dengan tingkat hubungan seperti ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Penerimaan peergroup seorang anak, akan semakin tinggi tingkat resiliensinya. Penerimaan peergroup memberikan kontribusi pada resiliensi dan factor lainpun memberikan kontribusi juga seperti kematangan emosi, konsep diri, coping stres serta tingkat spiritualitasnya.

3. Hubungan Attachment pada ayah dan Penerimaan peergroup dengan Resiliensi sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Attachment pada ayah dan variabel Penerimaan peergroup merupakan prediktor dari variabel Resiliensi. Perubahan yang ditunjukkan oleh variabel resiliensi dipengaruhi oleh perubahan pada variabel Attachment pada ayah dan variabel penerimaan peergroup. Anak laki-laki yang memiliki kedekatan dengan ayahnya serta memiliki kemampuan untuk diterima oleh

kelompok sebayanya, maka akan memiliki kompetensi dan kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan masalah dalam hidupnya. Resiliensi juga dipengaruhi oleh factor social support dalam hal ini selain komunitas terdekat seperti keluarga (orang tua dan saudara), juga dipengaruhi oleh penerimaan dari teman sebaya/peer groupnya. Ada beberapa kasus yang berhubungan dengan kedekatan pada ayah atau keluarga, penerimaan atau penolakan peer group serta tingkat resiliensinya misalnya siswa membolos karena merasa tidak betah di sekolah maupun di rumah. Di sekolah dia merasa tidak diterima oleh teman-teman sebayanya, sementara di rumah selalu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tua terutama ayahnya. Anak ini pada akhirnya mudah sekali menyerah pada setiap kesulitan yang ada dan memilih untuk menghindar. Hal ini tentunya

menjadi tanggung jawab bersama antara pihak pendidik, orang tua, dan siswa itu sendiri. Karena untuk menciptakan resiliensi yang tinggi, dibutuhkan keterlibatan orang tua terutama ayah pada anak laki-lakinya, serta ketrampilan seorang anak dengan bimbingan guru untuk selalu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dimana dia berada.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Adiyanti. M.G., (1985). *Perkembangan Kelekatan Anak. Tesis.* Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana UGM.
- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Andayani & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting.* Yogyakarta: Citra Media.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment.*
- Ampuni, S., (2002). Hubungan antara Ekspresi afek Ibu dengan Kompetensi Sosial Anak Prasekolah. *Tesis.* Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Andayani, T.R., (2001). *Perlakuan Salah Terhadap Anak (Child Abuse) Ditinjau dari Nilai Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua.* Tesis. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Bee, H. (1981). *The Developing Child.* Third edition. New York. Harper International
- Belsky, J. (Ed) (1988). *Infancy, Childhood and adolescence. Clinical Implication of Attachment.* Lawrence Erlbaum Associate
- Berndt, T.J., (1992). *Child Development.* Harcourt: Brace Jovanovich College Publishers
- Bretherton, I., Golby, B., & Cho, Eunyoung., (1997). Attachment and Transmission of Values dalam Grusec, J.E. & Kuczynski, L. *Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory .* Halaman 103-134. John Willey & Sons Inc
- Cassidy, J., (2003). Continuity and Change in the Measurement of Infant Attachment: Comment on

- Fraley and Spieker. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 409-412
- Cicchetti, D. & Linch, M. (1995). Failure in Expectable Environment and Their Impact on Individual Development: The Case of Child Maltreatment dalam Cicchetti, D & Cohen, D.J., *Developmental Psychopathology Volume 2. Risk Disorder and Adaptation*. Halaman 32-71. John Willey and Sons Inc
- Cicchetti, D & Toth, S.L., (1995). Developmental Psychopathology and Disorder of Affect dalam Cicchetti, D & Cohen, D.J., *Developmental Psychopathology Volume 2. Risk Disorder and Adaptation*. Halaman 369-420. John Willey and Sons Inc
- Cummings, E.M., (2003). Toward Assessing Attachment on an Emotional Security Continuum: Comment on Fraley and Spieker. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 405-408. American Psychological Association Inc
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc
- Ervika, Eka, (2000). Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Fraley, R.C. & Spieker, S.J., (2003). Are Infant Attachment Patterns Continously or Categorically distributed? A Taxometric Anlysis of Strange Situation Behavior. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 387-404. American Psychological Association Inc
- Haditono, S.R., dkk, (1994). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai*

- Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hadiyanti, F.N.R., (1992). *Perkembangan Perilaku Adaptif Pada Anak ditinjau dari Perilaku Ibu saat Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Hetherington, E.M & Parke R.D.,(Ed). (1999). *Child Psychology : A Contemporary View Point*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill College Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Atkinson, R. L. dkk. 1987. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta : Penerbit Erlangga. Azwar,
- Drs Saifuddin,. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Baldwin, R.D. (2002). Stress and Illness in Adolescence: Issue of Race and Gender, <http://www.fidarticles.com>
- [On-Line]. Tanggal akses: 26 Januari 2010. Bartholomew, Kim, (1997). Adult attachment Process: Individual and couple Perspective. *British Journal of Medical Psychology*, no.70, ha 249-263
- Bowlby J (1988) *A secure base: Clinical applications of attachment theory*, London, Routledge.
- Bynum, J. E & Thompson, W. E (1996). *Juvenile Delinquency : A Sociological Approach* (3rd ed). Boston : Allyn & Bacon Collins, N. L. (1996). "Working Models of Attachment: Implications for Explanation, Emotion, and Behavior." *Journal of Personality and Social Psychology* 71:810–832.
- Dagun, M.Save, (2002). *Psikologi Keluarga*. Cetakan kedua. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Karie, N. K., Openheim, D., Dolev, M., Sher, E. &

- Carasso, A.E., (2002). *Mother Insightfulness regarding Their Infants' internal Experience: Relation with Maternal Sensitivity and Infant Attachment. Journal of Developmental Psychology*. Volume 38, no 4, 534-542. American Psychological Association Inc
- Liputan 6.com, (2004). *Pelajar SLTP Perkosa Tiga Anak*. Online.Internet. Available <http://www.liputan6.com/fullnews/76721.html>
- Mc Cartney, K. & Dearing, E., (Ed). (2002). *Child Development*. Mc Millan Reference USA
- Papalia, D.E. & Olds, S.W., (1986). *Human Development*. New York: Mc Graw Hill Book Company
- Parker, J.G., Rubin, K.H., Price, J.M., DeRosier, E.M., (1995). *Child Development and Adjustment : A developmental Psychology Perspective dalam Cicchetti,D & Cohen, D.J., Developmental Psychopatology Volume 2. Risk Disorder and Adaptation*. Halaman 96-161. John Willey and Sons Inc
- Pramana, W, (1996). *The Utility of Theories of Parenting, Attachment, Stress and Stigma in Predicting Adjustment to Illness. Desertasi*. Departement of Psychology the University Of Queensland.
- Porter, B. & Hernacki, M., (1999). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Rokan, A.K., (2004). *Bocah-Bocah Bunuh Diri*. Online. Internet. Available <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0308/3d/fea02.html>
- Scarr,S., Weiberg, R.A. & Levin, A. (1986). *Understanding Development*. Harcourt Brace Jovanovich Inc
- Sroufe, L.A., (2003). *Attachment Categories as Reflection of Multiple Dimensions : Comment on Fraley and*

- Spieker. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 413-416. American Psychological Association Inc
- Stams, J.M., Juffer, F., Ijzendoorn, M.H. (2002). Maternal Sensitivity , Infant Attachment and Temperament in Early Childhood Predict Adjustment in Middle Childhood: The Case of Adopted Children and Their Biologically Unrelated Parents . *Journal of Developmental Psychology* Volume 33 No 5 806-821. American Psychological Association Inc
- Sutcliffe, J., (2002). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung
- Tambunan,A.S.,(2003). *Cermin Buram Anak Indonesia*. Online. Internet. Available http://www.icmi.or.id/berita_240707.htm
- Waters, E. & Beauchaine, T.P., (2003). Are Really Pattern of Attachment? Comment on Fraley and Spieker. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 417-422. American
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Hurlock,E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.(Edisi kelima)*.Jakarta:Erlangga.
- Husairi, Achsan.2007.*Pengembangan Diri dan Bimbingan Konseling 3*. Depok: Arya Duta.
- Irawan Yatim, Danny & Irwanto. 1993. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika*. Jakarta: Archan

- Pratisto, Arif. 2004. *Cara Mudah mengatasi masalah statistic dan rancangan percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Setiawan, Roni. 2003. *Kiat Praktis Belajar Statistik Sosial*. Bekasi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNISMA
- Srimulyani, Martinah. 1984. *Motif Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Sugiono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Winkle, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Doyle, A.B & Moretti, M.M (2002) *Attachment to parent and adjustment in adolescence* Canada: The minister of public works & Government Services. [on-line] Available <http://www.phac.apc.gc.ca/dca-dea/publication/attachment.html> Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc
- Fox, N. Kimmerly, N.L. & Schafer, W.D, (1991). *Attachment to mother/ attachment to father; A meta analysis*. Child Development, 62, 210-225
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2000. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2001. *Kecerdasan Emosi; Alih Bahasa, T. Hermaya*. Jakarta : Gramedia Pustaka _____, 2002. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan).

- Jakarta: PT.Gramedia
Pustaka Utama.
- Gunarsa, S.D &Gunarsa
Y,(1993). *Psikologi
praktis: Anak, remaja dan
keluarga*. Cetakan kedua.
Jakarta: Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno, (2000). *Metology
research, jilid1*,
Yogyakarta: Andi.
_____, (2002).
*Penyusunan Skala
Psikologis*. Edisi 1.
Yogyakarta: Pustaka
Pelajar Offset.
- Haditono, S.R., dkk, (1994).
*Psikologi Perkembangan
Pengantar dalam
Berbagai Bagiannya*.
Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press
- Harmoko, R., Agung, 2005.
Kecerdasan Emosional.
Binuscareer.com
- Hurlock, E.B. 1980.
*Developmental
Psychology : A Life Span
Approach (5th ed)* New
Delhi : Tata McGraw
- Hill Publishing Co. Hurlock, e.b.
1999. *Psikologi
Perkembangan: Suatu
Pendekatan Sepanjang
Rentang Kehidupan* (edisi
kelima). Alih bahasa:
Istiwidayanti, Soedjarwo,
Sijabat, r.m. J Jakarta:
Erlangga. _____.
(2004).
- R.V & Cavanaugh, J.C (2000)
Human Development :
Alife Spanview (2need)
USA : Wadsworth
Thomson
- Learning Kartono, K. (2006).
Patologi Sosial 2 :
Kenakalan Remaja.
Jakarta : Raja Grafindo
Persada
- Kriswanduru, (2004). *Persepsi
mengenai orang tua*.
Universitas Sumatera
Utara
<http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ss8landasan.html-27k>
- Mc Cartney, K. &
Dearing, E., (Ed). (2002).
Child Development. Mc Millan
Refference USA

- McWhirter, J. J. (2000). *At-Risk Youth: A Comprehensive Response* (Third edition). United States of America: Thomson. Monks, F.J. 2001. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- O’koon, J (1997) *Attachment to parent & peers in late adolescence and their relationship with self-image*. Adolescence [on-line] available http://www.findarticles.com/p/article/mi_m2248/is-n126_u32/ai/1961948
- Papalia, et.al. 2001. *Human Development (8th ed)*. Boston : The McGraw Hill Co.
- Rokan, A.K., (2004). *Bocah-Bocah Bunuh Diri*. Online. Internet. Available http://www.sinarharapan.co.id/berita/0308/3d/fea_02.html.
- Santrock, John W, (1998). *Adolescence (7th ed)*. Washington, DC:Mc Graw-Hill _____ . (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi keenam). Alih Bahasa: Adelar dan Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Saphiro, L. E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Scharfe, E., and Bartholomew, K. (1994). "Reliability and Stability of Adult Attachment Patterns." *Personal Relationships* 1:23–43.
- Sigfusdottir, D. I, Asgeirsdottir, B. B, Gudjonsson, H. G, Sigurdsson, F. J. (2008). A model of sexual abuse’s effects on suicidal behavior and delinquency: the role of emotions as mediating factors. *Journal Youth Adolescence*. Hal: 699-711.
- Srivastava, K. S. (2005). *Applied and Community Psychology, Study Habits and Emotional Maturity of Under-Graduate and Post-Graduates* (jilid 2). New-Delhi:
- Sarup and Sons. Stein, S.J & Book, H.E (2004) *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosi meraih sukses*: alih

- bahasa, Trinan Rainy Januasari & Yudhi Murtanto. Bandung: Penerbit Kaifa
- Suryabrata, Sumadi (1998). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- B. Jurnal dan Laporan Penelitian**
- Masduqi. 2001. *Hubungan iklim organisasi dengan kemandirian siswa (studi komparatif: di SMU Muhammadiyah Yogyakarta dan SMU Taruma Nusantara Magelang)*. Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Mila Ratnawati dan Frickson C. 1996. *Hubungan antara persepsi anak terhadap suasana keluarga, citra diri, dan motif berprestasi belajar pada siswa kelas V SD Ta'miriyah Surabaya*. Jurnal Psikologi. Anima vol XI-No.42.
- Pujianto. 2003. *Hubungan antara konsep diri dan kemandirian dengan penyesuaian diri remaja penyandang tuna netra*. Tesis. Yogyakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- C. Internet**
- Akbar, R., Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., & Hilgard, E.R. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Posted March 16, 2011 by Enjang Wahyuningrum in [Perkembangan Anak Usia Dini](#). Tagged: [Anak Usia Dini](#), [Ayah](#), [Child](#), [CoParenting](#), [Early Childhood](#), [Erich Fromm](#),

[Family](#), [fathering](#), [Home](#),
[Parent](#), [parenting](#), [Peran](#)
[Ayah](#). [Leave a Comment](#)

Andayani Budi & Koentjoro.

*2004. Peran Ayah Menuju
Coparenting. CV, Citra
media.*

Ahmad Asy-syas, Hidayatulloh.

*2006. Mausu'atut-
Tarbiyah- 'Amaliyah lith-
Thifl (Ensiklopedi
Pendidikan Anak Muslim).
Darus-salam, kairo mesir.*

*Baharuddin. 2009. Pendidikan
dan psikologi
perkembangan. Ar-ruzz
media. Jogjakarta.*

*Dahar, R.W. 1988. Teori-teori
belajar. Departemen
Pendidikan dan
Kebudayaan Dirjen Dikti
.Proyek pengembangan
Lembaga Pendidikan
Tenaga Kependidikan:
Jakarta.*